

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan menurut pengertian umum bisa ditafsirkan adanya suatu perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Namun secara istilah, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial, pembangunan diartikan sebagai adanya perubahan struktur yang berlangsung secara terus menerus, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara optimal. Strategi pembangunan berkembang dari masa kemasa secara dinamis, semata-mata sebagai upaya pertumbuhan ekonomi. Namun akhirnya strategi ini mulai ditinggalkan, karena tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan maupun keterbelakangan (Herman, 2008: 6-7).

Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu yang ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi Masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan biasanya didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu bangsa menuju moderinitas dalam rangka Pembangunan bangsa (*national building*) (Sondang, 2009: 4).

Indonesia yang merupakan salah satu dari dunia ketiga, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali,

kemajuan yang dimaksud sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah Masyarakat dibidang ekonomi (Budiman, 2000: 12).

Pembangunan di Indonesia dimulai pada tahun 1945, dari sanalah bangsa Indonesia memulai pembangunan yang sebenarnya. Tidaklah mudah bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan dengan keadaan yang beranekaragam. Tentu dengan keadaan beranekaragam tersebut menjadi salah satu kendala tidak meratanya pembangunan diseluruh pelosok tanah air, masih banyak daerah-daerah terutama diluar Jawa yang membutuhkan perbaikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan (Budiman, 2000: 13).

Model pembangunan Indonesia juga diwarnai dengan perubahan, menyusul terjadinya perubahan tata pemerintahan, dari sebelumnya terpusat menjadi diserahkan kepada daerah dengan istilah Otonomi Daerah (otda). Pembangunan daerah di era otonomi sangat tergantung pada keberanian kita menghadapi tantangan dan kejelian memanfaatkan peluang (Budiman, 2000: 23).

Menurut Lincoln Arsyad (2000) dalam buku sistem ekonomi Indonesia karya Subandi M.M memberikan suatu pengertian pembangunan ekonomi daerah sebagai berikut:

“Suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumber daya yang ada, dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.”

Dalam hal proses pelaksanaan pembangunan, kita harus mengawali dengan mempersiapkan fondasi yang kokoh, yakni masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks masyarakat sebagai fondasi pembangunan, ada dua yang perlu dipersiapkan. Yakni: pertama, masyarakat sebagai subyek dan obyek pembangunan. Harus dipersiapkan dalam kondisi “sadar” akan pentingnya keterlibatan dalam proses pembangunan, bagaimana pembangunan itu mengangkat nilai, harkat, dan martabat hidup, serta yang terpenting bagaimana masyarakat harus bersikap bijak dalam memulai pembangunan.

Pembangunan tidak mungkin terlaksana jika tidak terdapat kontrol masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai fasilitator pembangunan. Pemerintah merencanakan arah pembangunan dengan mengacu pada sistem dan kehendak masyarakat lokal. Konsekuensinya, harus siap dikontrol oleh masyarakat. Tanpa itu, pembangunan daerah yang otonomi ini akan sia-sia. Akan tetapi, suatu hal yang penting, pengendalian terhadap pilihan publik (*control of public choices*) itu harus komperenshif, konstruktif, dan holistik sehingga efektif dan bermanfaat dalam perbaikan kualitas pada proses pelaksanaan pembangunan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa masyarakat dalam kaca mata pemberdayaan adalah pelaku utama pembangunan (merupakan bagian yang berpartisipasi secara aktif). Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah transformasi manajemen komunitas menuju kesejahteraan bersama. Transformasi manajemen komunitas merupakan segala upaya perubahan dan penguatan kompetensi komunitas dalam menginisiasi, merencanakan, mengelola dan mengembangkan kompetensi mereka, baik kapasitas manusia (*community*) adalah

subyek dari masyarakat (*society*), maka dapatlah dikatakan bahwa transformasi manajemen komunitas merupakan hal inti dari pemberdayaan manusia (Budiman, 2000: 16).

Indonesia memiliki daya tarik wisata, baik yang masih alami, maupun yang dibina secara teknik dan mengacu kepada teknologi maju. Dalam unsur ini memiliki keunikan, latar belakang sejarah, fungsi, atau lainnya yang menarik dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata (Darsoprajitno, 2012: 223).

Pariwisata seringkali dipandang menjadi sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mundur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis. Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara. Dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan untuk menikmati obyek atraksi wisata, dalam perkembangan industri wisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan negara. (Pasaribu, 1986: 345).

Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Bahkan sektor ini diharapkan akan menjadi hasil devisa nomor satu dan juga sebagai mesin penggerak ekonomi (Suwanto, 2004: 53). pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Meningkatkan berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja. Oleh sebab itu, pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh penciptaan lapangan kerjanya paling menguntungkan (Suwanto, 2004: 36).

Industri wisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh

ekspor non migas yang menurun, impor yang naik, dan pembangunan ekonomi yang timpang, akan dapat teratasi dengan industri pariwisata. Karena industri ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, yang jelas akan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi, dan juga dapat menjadi sarana untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan dan mendorong pembangunan ekonomi regional. Bagi Indonesia, di samping akan dapat menyumbang neraca pembayaran, pariwisata juga diharapkan dapat meningkatkan hubungan internasional, menumbuh rasa saling menghargai dan toleransi (Suwantoro, 2004: 37).

Wisata Indonesia, khususnya daerah Jawa Barat, banyak sekali kawasan yang mempunyai ekologi alami dan binaan yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata. Salah satu kawasan yang memiliki perpaduan ekologi yang alami, antara lain terdapat di kawasan Alam Endah Kabupaten Bandung, terdapat banyak sekali wisata seperti kawah putih dan juga penangkaran rusa serta pemandian air panas alami. Kawasan ini baik alami maupun adati masih tampak murni dan belum terlalu tercemar oleh budaya kehidupan kota, hingga kekhasannya hingga sangat terasa. (Suwantoro, 2004:219).

Kawasan seperti diatas dapat dijadikan kawasan wisata, dengan memanfaatkan tata alam sebagai sarananya. Meski sarana wisata atau kepariwisataan yang ada di Jawa Barat masih banyak yang belum dikembangkan, baik di dalam kota maupun di luar kota. Sebagian wisata yang sudah ada merupakan wisata alam atau kearifan pengetahuan manusia, dan sebagian lainnya merupakan kegiatan alam atau kegiatan budaya hidup manusia. Kedua kelompok alami dan adati ini, secara terpadu atau terpisah telah membentuk ekologi yang

sangat mempesona, hingga dapat dimanfaatkan untuk pariwisata, dan terlebih lagi pariwisata seperti ini sangat diminati oleh parawisatawan mancanegara (Suswanto, 2004: 220).

Dalam kondisi seperti ini, maka daya tarik wisata perlu dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang (Darsoprajitno, 2012: 25). Dalam pemanfaatan potensi wisata diperlukan adanya pencagaran, sehingga pengelolaan potensi yang ada sehingga tidak menyebabkan kerusakan dan dimanfaatkan secara terus menerus (Darsoprajitno, 2012: 95).

Untuk mengembangkan pariwisata alam di suatu daerah mutlak diperlukan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Untuk menjamin pelaksanaan diperlukan suatu wadah, lembaga, atau badan hukum untuk mengelola dan memanfaatkannya sebagai suatu atraksi wisata (Suwantoro, 2004: 85).

Pembentukan yayasan atau badan hukum yang mengelola atau mengusahakan obyek wisata alam tersebut akan memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta manfaat potensi dan jasa lingkungan sumber daya alam. Di lain pihak, peran serta masyarakat dapat terwujud karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha jasa wisata, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa, situasi tersebut akan dapat mengugah keterlibatan Masyarakat, sehingga mereka mau berperan di dalamnya baik secara aktif maupun pasif (Suwantoro, 2004: 85).

Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung, baik melalui cara perseorangan maupun secara bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu, program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi, mau melibatkan diri dalam perusahaan pariwisata alam, atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki dikalangan masyarakat. Untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran serta pasif, masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya peningkatan peran serta pasif dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparatur Pemerintah (Suwantoro, 2004: 85).

Dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, akan menciptakan suasana rasa ikut memiliki terhadap obyek wisata, serta akan semakin mendorong dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata. Sehingga Pemerintah mengupayakan dalam pengembangan pariwisata alam, yang terkait dengan pengembangan peran serta masyarakat. Pengembangan pariwisata alam diharapkan akan mampu meningkatkan kesempatan dan peluang untuk Masyarakat, sehingga mereka dapat menikmati manfaatnya perkembangan kegiatan pariwisata alam ikut membantu untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Suswanto, 2004: 85).

Dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat dalam mengelola potensi wisata alam, maka perlu diciptakannya sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan perkembangan kepariwisataan nasional, regional, maupun internasional, diperlukan keterlibatan pelaku secara berimbang

dan menyeluruh dalam suatu kerangka yang jelas. Maka dari itu pemerintah mengupayakan untuk membentuk sumber daya Manusia melalui intisusi pendidikan. Dimana instuisi ini berperan dalam menciptakan dan merencanakan program-program pendidikan dalam sistem pendidikan nasional dari berbagai tingkat yang sesuai dengan tuntutan dan mekanisme perkembangan pariwisata (Suwantoro, 2004: 93-94).

Dalam rangka menciptakan kehidupan yang di cita-citakannya kehidupan masyarakat waktu-kewaktu selalu berusaha dan berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun Masyarakat tidak bisa berjuang sendiri, agar terciptanya kehidupan yang sejahtera, diperlukan banyak sekali faktor pendukung yang menyokong mereka (Pasaribu, 1986: 345).

Dalam kasus yang saya ambil yaitu di Desa Alam Endah yang sekarang telah mengalami banyak sekali perubahan yang terjadi, baik dalam Perubahan sosialnya maupun dalam sektor perekonomian, dalam sektor wisata Masyarakat Alam Endah sangat baik dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) sebagai obyek bahan wisatanya. Masyarakat disana sekarang lebih memfokuskan kedalam sektor wisata karena bisa di jadikan sebagai mata pencaharian mereka, terutama bagi penduduk lokal yang bertempat tinggal atau yang menetap disana dapat membantu perekonomian guna kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Pa Niko, Pada tanggal 21 Januari).

Desa Alam Endah merupakan Pusat Pemerintahan dari Kecamatan Rancabali karena mempunyai Penduduk 5062 Jiwa, Dalam kasus ini Masyarakat di Desa Alam Endah sangat terampil dalam mengimplementasikan sumber daya

alam (SDA) dan sumber daya Manusia (SDM), masyarakat disana sangat baik dalam mengoptimalkan situasi yang ada, dari mulai berjualan makanan, atau oleh-oleh khas dari Ciwidey yaitu kalua jeruk dan stowbery. Desa Alam Endah sangat dikenal dengan kota pariwisatanya dari mulai kawah putih, ranca upas, waterboom, hingga pemandian air panas, di sana juga sering kali di kunjungi oleh wisatawan-wisatawan lokal, sampai turis-turis asing dari berbagai negara, mereka sengaja mendatangi Desa Alam Endah karena bermaksud untuk liburan keluarga atau hanya bermaksud untuk menikmati keindahan alamnya saja yang begitu indah (Wawancara dengan Pa Niko, Pada tanggal 21 Januari).

Pengaruh akibat adanya pariwisata Ciwidey Valley bagi masyarakat Alam Endah sangat berdampak sekali kepada perekonomian karena sebelum adanya pembangunan pariwisata Ciwidey Valley Masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai buruh serabutan atau pekerja bangunan guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan membuka usaha seperti berjualan makanan atau pernak-pernikpun susah sekali terjualnya, sehingga mengakibatkan minimnya perekonomian Masyarakat di Desa Alam Endah dan juga banyaknya pengurangan. Setelah adanya pembangunan Pariwisata Ciwidey Valley masyarakat Desa Alam Endah sekarang telah mengalami banyak perubahan dari perekonomian maupun sosial (Wawancara dengan Pa Niko, Pada tanggal 21 Januari).

Dampak positif dari adanya pariwisata Ciwidey Valley yaitu banyak nya lapangan pekerjaan dari asalnya 35% penduduk yang menjadi pengangguran kini menjadi 7% yang pengangguran, disini pendapatan masyarakat yang meningkat dari berjualan oleh-oleh dari pendapatan Rp.600.000 per-minggu kini menjadi

Rp.1.200.000 per-minggu sehingga membantu kehidupan sehari-hari dan juga pemerintah guna menambah devisa daerah, sehingga masyarakat disana jarang sekali ada yang pengangguran, dampak negatifnya yaitu adanya Anomali atau penyimpangan sosial seperti kebebasan dalam tindakan pelanggaran peraturan lalu lintas, dan peraturan yang sudah ada dikalangan Masyarakat Alam Endah (Wawancara dengan ibu Nani selaku pedagang makanan pada tanggal 23 januari).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang permasalahan tersebut, penulis luangkan dalam judul penelitian sebagai berikut **“DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA TERHADAP PENINGKATAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT (Kasus di Ciwidey Valley Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung)”**

1.2 Identifikasi masalah

Dengan adanya Pembangunan yang sangat cepat di Desa Alam Endah dalam sector kepariwisataannya, mengakibatkan banyak sekali dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat di Desa Alam Endah, dalam positif nya masyarakat di sana jadi bisa membuka usaha seperti oleh-oleh khas Ciwidey, dan masyarakat di sana sangat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) untuk dijadikan sebagai mata pencaharian mereka dalam kehidupan sehari-hari, Adapun juga dalam segi negatifnya masyarakat disana sangat bebas/leluasa dalam aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah setempat, contohnya dari mulai pelanggaran berkendara sepeda motor, mereka tidak memakai helm dan orang-orang pendatang merubah gaya hidup bagi masyarakat yang bertempat tinggal di

Desa Alam Endah. Pembangunan tersebut berdampak sangat negatif karena orang luar dapat keluar masuk ke desa tanpa ijin dari rukun warga (RW), mereka seakan tak peduli terhadap peraturan yang di buat oleh masyarakat di Desa Alam Endah.

1.3 Rumusa Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini maka perlu diadakan pembatasan penelitian melalui rumusan masalah, adapun rumusan masalahnya yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana Pembangunan Pariwisata Ciwidey Valley di Desa Alam Endah Kabupaten Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana keadaan sosial-ekonomi sebelum adanya Pembangunan Pariwisata di Desa Alam Endah Kabupaten Bandung?
- 1.3.3 Bagaimana dampak pembangunan pariwisata terhadap peningkatan sosial-ekonomi masyarakat di Ciwidey Valley Desa Alam Endah Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pembangunan pariwisata yang terjadi di Desa Alam Endah.
2. Mengetahui bagaimana keadaan social-ekonomi sebelum adanya pembangunan pariwisata di Masyarakat Alam Endah Kabupaten Bandung.

3. Mengetahui bagaimana dampak pembangunan pariwisata terhadap peningkatan sosial-ekonomi Masyarakat Alam Endah Kabupaten Bandung

Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan suatu gambaran atau penjabaran kepada Masyarakat Alam Endah bahwa dampak Pembangunan dari sektor pariwisata di wilayah Alam Endah akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sana dalam bentuk sosial, ekonomi, maupun budayanya.

Tujuan Akademis

Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan para mahasiswa dan masyarakat dalam pengetahuan sosiologi yaitu sosiologi pembangunan dan perubahan sosial. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di Masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait pembangunan pariwisata terhadap masyarakat Alam Endah, peran Pemerintah dan Masyarakat harus mengetahui dampak dari pembangunan tersebut, Mengetahui peran Pemerintah dan instansi negara terhadap pembangunan pariwisata di Desa Alam Endah Kabupaten Bandung. Mengetahui pembangunan dalam mengatasi pengaruh negatif dan positif dari pembangunan pariwisata. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di Masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

2. Secara praktis penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada Masyarakat bahwa pemberdayaan Masyarakat dalam bidang pariwisata akan memberikan dampak dan pengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat.
3. Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan masyarakat dalam pengetahuan sosiologi, yaitu Sosiologi Pembangunan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di Masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pemikiran yang melandasi penelitian ini mengkaji dampak pembangunan pariwisata terhadap peningkatan sosial ekonomi Masyarakat Alam Endah, adalah mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri, dalam kehidupannya, dia membutuhkan peran serta orang lain. dalam kaitannya dengan pariwisata, manusia merupakan aktor penting, dan dia merupakan pelaksana dalam pembangunan sektor pariwisata. Sebagaimana dalam buku *Anatomi Pariwisata* karya R.G Sukadijo menyebutkan bahwa, pariwisata merupakan gejala sosial manusia untuk berhubungan dengan orang lain (Soekadijo, 2000: 54).

Pengembangan sektor wisata perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini agar kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat secara aktif dalam melakukan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan yang dicita-citakan. Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan kegiatan yang menggali segala

potensi pariwisata, yang menggali sumber daya alam dan sumber daya manusia. Apabila kedua sumber daya ini di gabungkan dan dikelola dengan baik, maka akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Bisa dikaitkan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan Masyarakat (Pasaribu, 1986: 345).

Bagi Masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata merupakan suatu perkembangan, suatu agen perubahan (*agent of change*) (Sajogyo, 2002: 177). Jadi dapat dikatakan bahwa melalui pariwisata masyarakat bisa melakukan perubahan. Masyarakat yang dulunya terpinggirkan, dan kurang diberdayakan, setelah adanya pengembangan pariwisata akan berimbas pada terciptanya Masyarakat yang lebih maju dan mandiri.

Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat harus memiliki kejelasan sikap tentang keinginannya untuk menaikkan mutu kehidupannya dan juga kejelasan tentang pengertian mutu kehidupan itu sendiri (Sajogyo, 2002: 177). Bila semuanya sudah jelas maka upaya-upaya untuk memberdayakan Masyarakat dalam upaya pengembangan wisata juga akan jelas. Kewaspadaan dan kehati-hatian juga diperlukan, karena dalam pelaksanaannya menemui banyak hambatan. Namun, apapun hambatan tersebut harus bertpegangan kepada tujuan awal yakni dampak pembangunan pariwisata terhadap peningkatan sosial- ekonomi Masyarakat Desa.

Pemberdayaan Masyarakat bersifat holistik. Maksudnya mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, dan tradisi, yang mana patut di

didayagunakan, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan wisata yang berada di Alam Endah dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga tidak berhenti begitu saja. Pembangunan pariwisata dalam upaya peningkatan sosial-ekonomi Masyarakat desa, harus memperhatikan tiga hal, yakni menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi Masyarakat berkembang, memperkuat potensi, dan daya tarik yang dimiliki, serta melindungi Masyarakat dengan persaingan yang sehat (Efendi, 1999: 121).

Strategi yang perlu dilakukan salah satunya melalui komunitas yaitu meningkatkan dan memperluas usaha-usaha yang berbasis komunitas. Hal ini diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya, serta kekuatan ekonomi dan membantu proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Efendi (1999:121). Mengatakan Community enterprises berperan antara lain dalam:

1. Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan kemandirian, dan kerja sama.
2. Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
3. Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan keterampilan sumberdaya manusia dan menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan dan swadaya.
4. Menciptakan peluang kerja dipedesaan sehingga menarik kelebihan angkatan kerja.
5. Memperkuat basis perekonomian desa.
6. Mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, terutama desa dan kota sehingga dapat mengurangi arus migrasi ke kota.

Pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, merupakan strategi pembangunan Masyarakat yang memberikan peran dominan kepada Masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan. Khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumber daya produktif (Soetomo, 2006: 384) dalam model pembangunan ini masyarakat terlibat dalam seluruh proses pembangunan sejak identifikasi hingga pelaksanaan.

Melalui pembangunan pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi ini, diharapkan Masyarakat setempat bisa memperoleh manfaat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat yang ada di Desa Alam Endah, dengan mengelola sumber daya alam ini dengan sebaik mungkin sehingga Masyarakat dapat memetik hasil dari potensi alam ini.

Dengan mengacu pada pendekatan fungsional maka stabilitas dan integrasi sistem sosial-budaya sangat tergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Kalau suatu sistem organisme atau makhluk hidup itu unsur-unsurnya adalah kaki, mata, telinga, tangan, mulut, atau hidung maka sistem sosial-budaya yang bernama negara (sebagai contoh) unsur-unsurnya akan terdiri dari pemerintah, birokrasi, aparat keamanan, wilayah, bahasa, mata uang, atau penduduk.

Semua unsur tersebut tidak hanya saling berhubungan akan tetapi juga saling menyumbangkan fungsinya masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga. Apabila salah satu unsur mengalami disfungsi atau tidak mampu menyumbangkan peran sesuai kapasitasnya, maka akibatnya akan dirasakan oleh unsur-unsur yang lain. Pada akhirnya integrasi sistem akan goncang.

Berdasarkan uraian diatas maka pembangunan pariwisata Ciwidey Valley dapat mempengaruhi perubahan sosial dan juga peningkatan ekonomi kearah yang lebih baik. Dilihat dari kerjasama antara dinas pariwisata dan juga Masyarakat, pembangunan pariwisata mempunyai tujuan yaitu meningkatkan sosial-ekonomi di masyarakat. Dengan demikian peneliti menggunakan teori perubahan sosial, perubahan sosial disini merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi di masyarakat (Kingley Davis dalam (Soekanto, 2010: 262). Peningkatan sosial-ekonomi akan terjadi apabila struktur dan sistem yang digunakan berjalan dengan baik dan kordinasi antara pihak yang bersangkutan sesuai dengan kesepakatan bersama, antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson. Dalam teorinya, parson menjelaskan tentang *A,G,I,L* (*Adaptasion, Goal attacment, Integrasi, Latency*), yakni suatu fungsi (*fungsi*) yang berarti suatu kegiatan yang di tunjukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (George Ritzer, 2011: 121).

“Parson menjelaskan bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem fungsi pertama yaitu *Adaptasion* (adaptasi): sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan lingkungan itu sendiri dengan kebutuhan. Ke dua *Goal Atettment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan bersama. Ke tiga *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen, dan ke empat *Latency* (atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.” (George Ritzer, 2011:121).

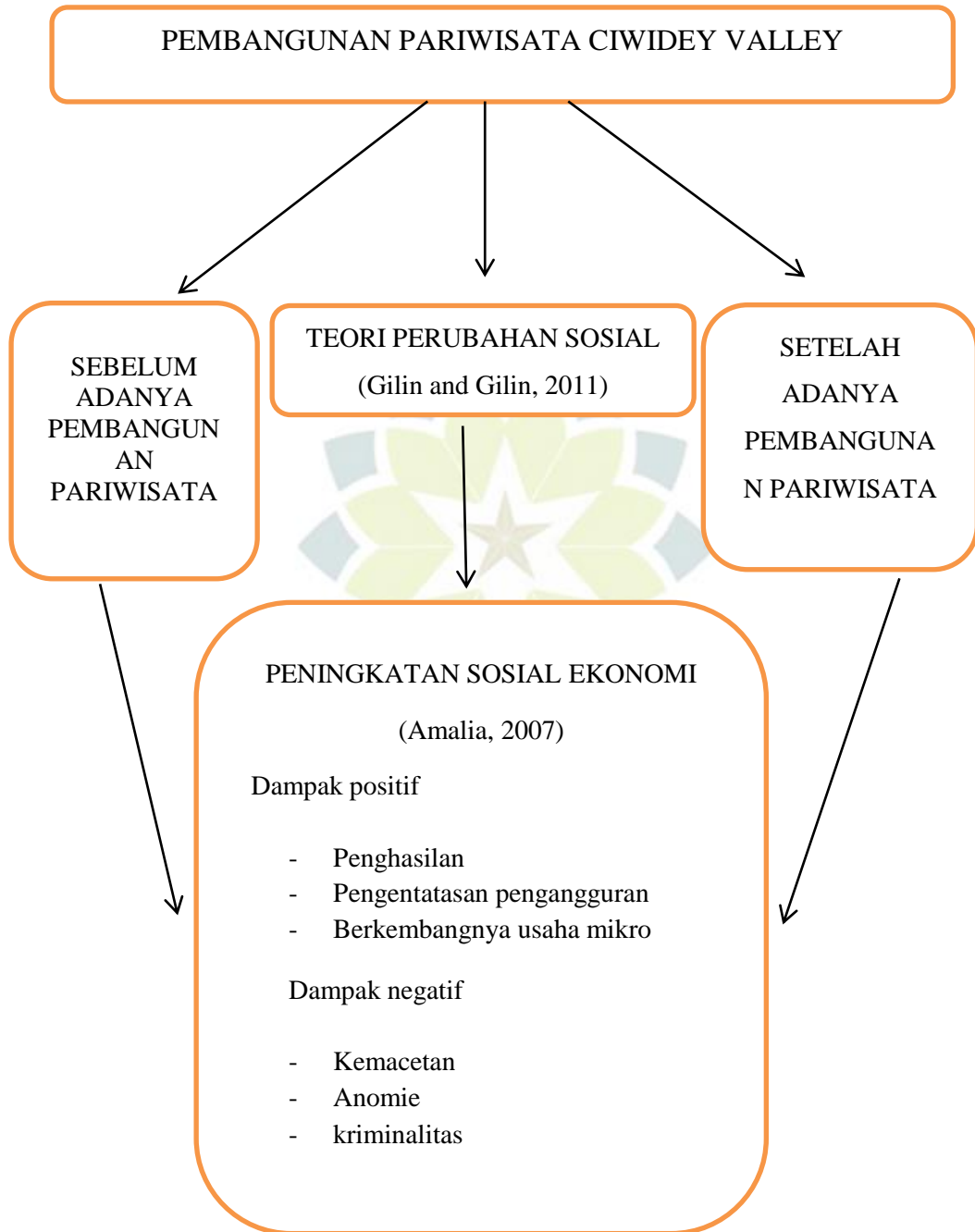
Dalam penjelasan struktur sistem tindakan umum, parson mengklasifikasikannya dengan empat sistem yakni sistem kultural, sistem sosial,

organisasi perilaku dan sistem kepribadian. Sistem-sistem ini mempunyai fungsi masing-masing. Sistem pertama yaitu organisme perilaku. Organisme perilaku ini merupakan sebuah tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi yang masuk kedalam *Adaptation*. Sistem ke dua yaitu sistem kepribadian. Sistem ini yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan atau yang di sebut dengan *Goal Attainment*. Sistem yang ke tiga yaitu sistem sosial. Sistem ini yang melaksanakan fungsi Integrasi atau yang di sebut dengan *Integration*. Sistem yang ke empat sistem kultural. Sistem ini yang melaksanakan fungsi Latency atau pemeliharaan pola (*Latency*).

Apabila dibuat skema dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



SKEMA KONSEPTUAL :



Gambar 1.1